

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu upaya dalam menjadikan kelayakan suatu kemampuan manusia ialah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bagi kehidupan manusia sangatlah penting. Kalau tidak ada pendidikan, suatu bangsa atau manusia tidak akan maju.¹

Untuk menjalani hidup yang lebih baik dengan adanya ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan. Setiap pendidikan pastilah perlu sebuah proses, didalam proses perlu adanya pembiasaan yang baik, nasehat, bimbingan, penanaman nilai, ataupun hukuman. Pendidikan akhlak salah satunya yang memerlukan bimbingan dan pembiasaan. Karena sangat pentinglah pendidikan akhlak, karena merupakan tujuan agung kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang mana diceritakan oleh Baihaqi dalam hadits yang populer², sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dalam ajaran Islam, sangat penting dan istimewa adanya akhlak dalam kehidupan. Maka dari itu, secara uswah hasanah diingat mempunyai akhlak yang agung. Rasulullah dijuluki Allah sebagai pemilik akhlak yang agung karena

¹ Tuti Fatma Rahmawati, *Pembelajaran untuk Menjaga Ketertarikan Siswa di Masa Pandemi (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Biologi)* (UAD Press, 2021), 65.

² Al Imam Jalaluddin bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Al-Jami'ush Shaghir Juz 1* (Surabaya: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, n.d.), 45.

senantiasa bersikap indah muka, sopan, dermawan, sabar, tidak pendendam, dan pemaaf orang yang pernah menyakitinya.

Keutamaan pendidikan akhlak sejalan dengan intisari yang terkandung di pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan ialah upaya awal dan terarah agar menjadikan semangat belajar dan jalan pembelajaran agar siswa selaku aktif mengembangkan kemampuan dan watak seseorang untuk mendapatkan upaya spiritual keagamaan, pengelolaan diri, karakter, kepintaran, akhlak mulia, kemampuan yang diinginkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Karakter ialah ciri khas manusia, biasa disebut watak, yang mana tumbuh karena pembiasaan dalam berperilaku sejak dini. Dilihat dari cara orang tua membesarkannya sejak lahir, yang memberikan kebiasaan baik atau buruk pada anak sampai anak tumbuh hingga memasuki jenjang sekolah yang membuat karakter dari anak berkembang. Suatu sifat atau kondisi yang sudah ada pada jiwa yang menjadikan jati diri sedemikian rupa, maka timbullah berbagai tindakan secara langsung dan tepat yang tersimpan terhadap diri manusia dan bisa bernilai benar atau salah yang mana bisa disebut sebagai akhlak.⁴

Buya Hamka menjelaskan, manusia ada memiliki kepribadian yang baik dan tidak. Akhlak baik yaitu akhlak karimah yang memiliki sifat dan sikap mulia yang bisa dimaksud dengan budi pekerti.⁵ Ibadah tanpa adanya akhlak, maka sia-

³ M. Ali dan Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2018), 10.

⁴ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021), 66.

⁵ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), 15.

sia yang tidak bernilai dan maknanya. Hasil dari iman yang sebenarnya adalah akhlak yang mulia, tidak ada manfaat bagi iman yang tidak diiringi akhlak. Yang membedakan manusia dengan yang lain adalah akhlak.⁶ Maka dari itu pendidikan akhlak adalah hal yang utama dalam pendidikan baik pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat untuk menanamkan kepada keluarga, siswa dan seluruh masyarakat.

Pendidikan akhlak harus dengan adanya keteladanan dan pembiasaan yang baik, tidak hanya sekedar memberitahu dan melakukan yang mana baik dan buruk. Masuk kelas guru mengucapkan salam, siswa pun begitu juga, mencontoh dari sikap guru. Guru dan siswa juga harus sama-sama menghormati dan menyayangi, yang ditunjukkan dengan pembiasaan salam. Guru dan siswa ketika masuk kelas mengucapkan salam, sebagai usaha dalam bentuk pembiasaan. Ketika siswa tidak mengucapkan salam, guru atau siswa lain menegur dan mengingatkannya dengan. Selalu berkata yang baik, juga salah satu bukti kesopanan dan orang yang lebih tua dihormati. Pembiasaan sama-sama menyapa sesama teman di sekolah dapat juga menjadikan kebersamaan dan penguatan antar pertemanan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Nella Agustin⁷, bahwa anak cenderung berani kepada orang tua dan guru, tidak jarang mereka membuli teman sebayanya. Aas Siti Sholichah juga menerangkan kehancuran karakter dikarenakan pemakaian tutur kata dan adab yang buruk, adab merusak diri meningkat, rendahnya rasa menghargai terhadap teman sebaya, orang tua, dan guru, dan berkata tidak jujur,

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022), 60.

⁷ Nella Agustin dan Ika Maryani, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (Uad Press, 2021).

dan kebiasaan merendahkan di antara sesama.⁸ Maka dari itu, bukan tugas guru saja khususnya guru agama saja yang dibebankan pendidikan karakter disekolah, tetapi semua berperan dan bersangkutan dalam pembentukan karakter siswa, tidak terkecuali.⁹ Hal ini dinyatakan oleh Allah QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Guru disekolah berupaya penanaman karakteristik siswa dengan menanamkan nilai-nilai islami merupakan upaya memperbaiki generasi penerus bangsa, jadi peneliti tertarik melakukan kebiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di MI Al-Bustanussaniyah, yang merupakan pembiasaan yang sangat baik yang dikerjakan ketika bersosialisasi dengan orang lain pada kehidupan sehari-hari. Karena dengan berjalannya perkembangan jaman, kini orang mulai acuh dan meninggalkan budaya tersebut yang menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap orang lain. Kebiasaan yang jarang dilakukan padahal sangat mudah.

Kepala sekolah beserta dewan guru MI Al-Bustanussaniyah berusaha membiasakan untuk senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat menggalakkan pendidikan karakter religius, yang disebut dengan 5S. Supaya siswa berperilaku baik maka siswa dibiasakan bersikap 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan sapa). Selain itu juga terdapat nilai-nilai saling menghargai, dan menghormati, sesama

⁸ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al Qur'an* (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2020), 2.

⁹ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

siswa. Siswa menginginkan menjadi perilaku yang lebih baik, sopan dan santun, dengan membiasakan 5S setiap hari dan pelaksanaan kegiatan islami di sekolah untuk menjadikan siswa merasa nyaman berada di sekolah dan tidak mudah untuk saling bully dan berkelahi.

Wawancara awal dengan kepala MI Al Bustanussaniyah, mulanya dikenal dari semboyan 5S ini berasal dari pengasuh Pondok Darut Tauhid Bandung yaitu K.H. Abdullah Gymnastiar (AA Gym). Bagi guru-guru MI Al-Bustanussaniyah, budaya 5S memang tepat untuk siswa dalam membiasakan akhlak yang baik.¹⁰

Pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekedar mengajarkan atau memberitahukan ini akhlak baik atau tercela, melainkan harus dengan pembiasaan. Banyak diantara siswa yang kurang terbiasa dalam menerapkan 5S dikarenakan kurang dibiasakan dalam keluarga, hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya menerapkan 5S di kalangan siswa di sekolah. Anak cenderung acuh, malas, dan segan serta cuek dengan perilaku 5S akibat beberapa pertunjukkan dan lingkungan yang berlawanan dengan 5S.

Maka dari permasalahan itu, diketahui dengan jelas mengenai budaya 5S di lingkungan sekolah dalam pembahasan karakter religius siswa, karena itulah penulis memilih lokasi di MI Al-Bustanussaniyah terkait penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam menumbuhkan karakter religius yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Dan Santun) Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di MI Al Bustanussaniyah Gambut”**.

¹⁰ W/ Kamad/ MI BUSTAN, 15-09-2022

B. Definisi Operasional

Pada penelitian ini terdapat beberapa definisi operasional adalah:

1. Penerapan 5S

Penerapan 5S ialah singkatan dari Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun, adapun pengertiannya, meliputi: Senyum adalah alat komunikasi terpenting yang pernah dikenal peradaban manusia. Senyum juga merupakan cermin kebaikan (amal soleh)¹¹. Salam merupakan bentuk pemberian motivasi dalam sebuah ikatan masyarakat.¹² Sapa adalah suatu perkataan untuk menyapa dan mengajak orang lain dalam bercakap.¹³ Sopan adalah segan, disiplin, bertingkah laku baik budi bahasa, kelakuannya. Dan santun adalah baik kepribadiannya, tabah, damai, dan suka menolong.¹⁴

Jadi senyum biasanya identik dengan suasana yang menggambarkan seseorang sedang merasakan kebahagiaan, lalu di berikan kepada orang lain agar orang lain merasakan kebahagiaan yang kita sedang alami juga, ketika senyum membuat teman bicara lebih nyaman melihat kita dalam berjumpa dan berinteraksi. Salam yang bukan hanya berarti berjabat tangan saja, tapi bisa dengan mengucapkan salam menurut agama Islam yang mana saat salam kita juga mendoakan orang lain. Sapa membuat suasana menjadi lebih nyaman dan akrab saat berinteraksi dengan orang yang belum kita kenal dan sudah dikenal. Sopan

¹¹ Harfindo Nismal, dkk, *Islam Dan Kesehatan Gigi* (Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar, 2018), 137.

¹² A.R. Shohibul Ulum, *Tebarkan Salam dan Berilah Makan* (Anak Hebat Indonesia, 2018), 58.

¹³ Yosi Wulandari dan dkk, *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 313.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), 854.

adalah aksi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, seperti: bertutur kata yang baik dan menghormati orang tua. Sedangkan santun ialah reaksi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, seperti mengucapkan terimakasih karena sudah di tolong orang lain.

2. Pengembangan Karakter

Pengembangan yang artinya usaha dalam merubah dan menjadikan akhlak yang sudah ada menjadi akhlak yang lebih baik sesuai dalam membentuk keinginan.¹⁵ Karakter merupakan ciri khas seseorang sejak lahir.¹⁶ Karakter ialah watak, sifat, akhlak atau budi pekerti menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia.

Karakter ialah sifat yang di miliki oleh seseorang, karakter bisa berubah menjadi lebih baik sesuai atas keinginan dari dirinya sendiri, orang lain hanya bisa membantu dalam mengembangkannya melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik.

3. Karakter Religius

Secara bahasa karakter yaitu ciri seseorang dengan yang lain adalah karakter, watak, tabiat, akhlak, dan budi pekerti.¹⁷ Sedangkan religius berarti bersifat keberagamaan, terkhusus agama Islam, yang mana segala sesuatu yang diperbuat atau dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang. Karakter religius adalah tingkah laku yang dilandasi dengan dasar akidah atas nilai yang diyakini, yang ada pada pribadi manusia akan terlihat dari berperilaku dan berpikir dari keimanan.¹⁸ Sekelompok nilai religius banyak dan membentuk semua

¹⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), 209.

¹⁶ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, n.d.), 11.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 291.

¹⁸ Beny Prasetya et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 3.

bidang aktivitas manusia dan nilai ini berasal pada hakikat teragung yang datangnya dari Tuhan.¹⁹ Oleh karena itu, karakter religius ialah sikap, perilaku melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan patuh dan baik, dan bersikap sesuai dengan yang diajarkan agama.

Menurut penjelasan di atas, tujuan dari judul penelitian ini untuk memahami penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Bustanussaniyah Gambut.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Bustanussaniyah Gambut?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan penghambat penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al Bustanussaniyah Gambut?

¹⁹ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2020), 12.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al Bustanussaniyah Gambut?
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan penghambat penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al Bustanussaniyah Gambut?

E. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini terbagi dua signifikansi:

1. Secara Teoritis

Dari semua penelitian ini semoga bisa memberi kebaikan dan dapat memperluas ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter, terutama cara membangun interaksi kepada sesama dengan baik.

2. Secara Praktis

a. Siswa

Diharapkan siswa dapat mempraktikkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) supaya memudahkan agar lebih baik saat bersosialisasi, dan membangun nilai religius dalam jiwa siswa.

b. Guru

Diharapkan menjadikan sebagai bahan perbandingan dalam pembelajaran agar menjadi lebih baik dan guru dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam berinteraksi dengan baik antar guru dan guru.

c. Sekolah

Diharapkan menjadikan sekolah yang berakhlak baik antar sesama siswa, guru, dan membuat rancangan sekolah dalam meninggikan penerapan 5S pada kemudian hari.

d. Peneliti

Dari penelitian ini dapat dijadikan pelajaran, perbandingan data dan ntuk menginspirasi penelitian selanjutnya.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relaven dengan penelitian saya adalah:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Faozah Istingdatu. ²⁰	Nilai yang ada pada program 5S ialah toleransi, peduli sosial, dan cinta damai. Faktor pendukung dari program 5S ialah guru, lingkungan sekolah, dan materi pelajaran yang mendukung.	Persamaannya adalah sama-sama melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	Perbedaannya adalah lokasi yang berbeda

²⁰ Faozah Istingdatu, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul" (Bantul, 2015).

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Risma Ayu Kusumaningrum. ²¹	Diawali dari program untuk siswa kelas IV saja pada praktek budaya 5S, pada akhirnya diikuti oleh seluruh siswa, dengan adanya kesadaran mengikuti kegiatan budaya 5S ini membantu guru untuk mempermudah kegiatan budaya	Persamaannya adalah sama-sama penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.	Perbedaannya adalah subjek penelitiannya adalah kelas IV, sedangkan penelitian saya melibatkan semua warga sekolah.
3.	Desy Alfianita. ²²	Pendidikan karakter di sekolah harus ada penyelenggara dan manajemen, contohnya di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Pendidikan karakter di sekolah ini sudah diterapkan, seperti tercantum dalam kurikulum dan RPP.	Persamaannya adalah sama-sama melakukan 5S (Dan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian deskriptif kualitatif.	Perbedaannya adalah penelitian ini melakukan penelitian di jenjang SMA sedangkan penulis di jenjang MI.
4.	Sukmawati, A. ²³	Lembaga Dakwah Kampus Nurul Fata UIN Antasari Banjarmasin Banjarmasin membiasakan penerapan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) pada kalangan anggota dengan cara ketua umum bersama pengurus dan dewan senior membuat program 5S, pengurus	Sama-sama meneliti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).	Perbedaannya penelitian ini melakukan di jenjang Universitas, sedangkan penulis di jenjang MI

²¹ Risma Ayu Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar" 7 No. 1 Mei 2020 (2020).

²² Desy Alfianita, "Implementasi Pendidikan Karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) Di SMA Negeri 3 Sidoarjo" 01 N0. 01 2016 (2016).

²³ A Sukmawati, "Pendidikan Akhlak Melalui Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di Kalangan Anggota Lembaga Dakwah Kampus Nurul Fata UIN Antasari Banjarmasin" (Banjarmasin, 2021).

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		melakukan secara terprogram setiap hari saat berada di kampus dan diluar kampus.		
5.	Ida Nurjanah dan Abdul Halim Sholeh ²⁴	implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan, diterapkan dalam 4 bentuk kegiatan pengembangan diri yaitu kegiatan teratur, langsung, pengkondisian, dan keteladanan	Sama-sama meneliti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).	Perbedaannya penelitian ini meneliti tentang implementasinya.

G. Sistematika Penulisan

Inilah sistematika penulisan pada penelitian ini:

Bab I Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, menjelaskan tentang karakter religius dalam penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)

²⁴ Ida Nurjannah dan Abdul Halim Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan," Jurnal Qiro'ah, 10 No.1 (2020).

Bab III Metode penelitian, terdapat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.

